

Optimalisasi Kinerja Guru di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh Melalui Implementasi Supervisi Ilmiah Berbasis Teknik Percakapan Individu

Ida Royani^{1*}, Musdiani, Sariakin

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh, Indonesia

*ida.royanipmp@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate efforts to improve the performance of teachers at SD Negeri 61 Kota Banda Aceh through the implementation of scientific supervision using individual conversation techniques. Scientific supervision is a systematic approach that enhances teachers' competence and motivation through methods such as observation, data analysis, and personal guidance. The study employs a qualitative approach with a school action research design. Data was collected through in-depth interviews with teachers, classroom observations, and document analysis. The findings indicate that the application of scientific supervision with individual conversation techniques effectively enhances teaching quality and teacher performance. Scientific supervision allows teachers space for self-reflection, constructive feedback, and collaborative planning for improvement with supervisors. Additionally, individual conversation techniques enable supervisors to better understand the personal needs and challenges faced by each teacher. This creates a supportive work environment conducive to teachers' professional growth and improves learning quality at SD Negeri 61 Kota Banda Aceh. These findings can guide the development of educational policies and supervision practices in schools to achieve better learning outcomes.

Keywords: *Teacher Performance; Scientific Supervision; Individual Conversation Techniques*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi upaya peningkatan kinerja guru di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh melalui penerapan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu. Supervisi ilmiah merupakan pendekatan sistematis yang dapat meningkatkan kompetensi dan motivasi guru dengan menggunakan metode observasi, analisis data, dan bimbingan personal. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi kelas, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kinerja guru. Supervisi ilmiah memberikan ruang bagi guru untuk refleksi diri, mendapatkan umpan balik konstruktif, dan merencanakan tindakan perbaikan secara bersama-sama dengan supervisor. Selain itu, teknik percakapan individu memungkinkan supervisor untuk lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap guru secara personal. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh. Temuan ini dapat menjadi panduan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik supervisi di sekolah-sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Kata Kunci: *Kinerja Guru; Supervisi Ilmiah; Teknik Percakapan Individu*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kemajuan suatu negara. Ujud (2023) menyatakan pendidikan tidak sekadar tentang mengalihkan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga tentang membentuk kepribadian, prinsip-prinsip, serta kapabilitas yang memperkaya kualitas hidup manusia. Sariakin dan Nora Fitria (2023) menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga yang melibatkan guru, murid, dan staf pendukung, dengan tanggung jawab masing-masing terhadap pelaksanaan kurikulum dan pengembangan lulusan yang berkualitas. Sekolah efektif adalah yang mampu memberikan pengajaran berkualitas tinggi, menjaga reputasi sebagai tempat terbaik untuk belajar, dan mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu dari pelaksana pendidikan yang menjadi kunci utama terlaksananya pendidikan adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahertian (2014) bahwa guru merupakan faktor dominan dalam upaya pembenahan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang bermutu. Kinerja guru menjadi sangat penting dalam mencapai kualitas pendidikan yang bermutu. Halawa dan Mulyanti (2023) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan. Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan bertanggung jawab atas prestasi belajar peserta didik.

Mulyasa (2017) menyatakan bahwa ukuran seorang guru melakukan kinerjanya dengan baik adalah bagaimana seorang guru mampu mengembangkan dan menjalankan empat standar kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagai suatu kesatuan tanggungjawab dalam proses pembelajaran. Zubair (2017) menemukan bahwa salah satu elemen yang sangat berpengaruh dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang membimbing generasi penerus menuju arah yang benar.

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Menurut Emda (2016) pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada tugas profesional guru terutama dalam proses pembelajaran, mengingat guru adalah pihak yang paling banyak berinteraksi langsung dengan siswa. Guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi diharapkan dapat memberikan kinerja yang optimal dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan siswa mereka. Syaiful (2013) menyatakan bahwa kinerja guru selama ini terkesan tidak optimal. Guru melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin, inovasi bagi guru relatif tertutup, kreativitas bukan merupakan bagian dari prestasi. Kinerja guru bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik factor internal maupun eksternal (Ritmanto, 2017).

Hasil studi awal di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh, diperoleh informasi bahwa ada sejumlah guru yang kinerjanya masih kurang baik, diukur dari (1) kurangnya kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran sekitar 60%. Para guru jarang membuat dan membawa perangkat pembelajarannya (Silabus, Prota, Prosem, RPP/Modul Ajar, KKM) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. ketika memulai pengajaran; (2) Penyampaian bahan ajar yang dilakukan oleh guru masih bersifat klasikal maupun verbalisme sekitar 48%; (3) Keterbatasan kemampuan guru dalam mengaplikasikan bahan ajar melalui metode, model maupun media pembelajaran yang ada sekitar 68%, dan (5) Minimnya pengetahuan guru dalam penggunaan metode maupun media pembelajaran dalam penyampaian bahan ajar sekitar 42%. Untuk mencermati masalah ini, maka sangat penting untuk dilakukan supervisi yang baik.

Supervisi merupakan upaya yang bertujuan memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu atau kelompok agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan Agustin (2020). Ubabuddin (2020) menyatakan bahwa supervisi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan layanan profesional kepada guru, sehingga mereka dapat lebih baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dengan demikian, supervisi pembelajaran memiliki peran vital dalam mendukung peningkatan kinerja dan peran guru dalam proses pembelajaran. Darmayasa (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa supervisi dapat meningkatkan kemampuan guru. Supervisi memberikan kesempatan bagi supervisor untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan mengajar guru. Dari observasi ini, supervisor dapat memberikan umpan balik yang spesifik dan berbasis bukti kepada guru tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam praktek mengajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyatno (2020), dapat dilihat bahwa kegiatan supervisi berhasil meningkatkan berbagai aspek yang sebelumnya menjadi kelemahan bagi guru-guru di sekolah. Mulyasa (2017) juga menyatakan rendahnya motivasi dan prestasi guru yang mempengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru disekolah melalui kegiatan supervisi. Oktaviani dan Putra (2021) menyatakan bahwa strategi untuk meningkatkan motivasi dan disiplin kerja guru yang disebut dengan kinerja guru dapat dianggap sebagai langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Lebih lanjut Hardono, Haryono dan Yusuf (2017) menyatakan kepala sekolah maupun pengawas dari dinas pendidikan cenderung mengabaikan kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi dilakukan hanya terhadap penilaian administratif guru saja. Sementara dalam kenyataannya, guru yang memiliki penilaian yang bagus secara administratif belum tentu mampu memiliki kinerja yang baik.

Selama ini, pengawas sekolah pada umumnya masih menerapkan supervisi model konvensional tidak menggunakan teknik. Supervisi model konvensional bersifat hanya melihat dan menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru tanpa memberikan umpan balik terhadap perbaikan kinerja guru. Selain itu para supervisor malas melaksanakan supervisi berkelanjutan karena guru sering berpura-pura dalam melaksanakan pengajaran demi mendapatkan nilai yang baik. Menyadari hal tersebut, setiap pengawas sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan supervisi akademik dengan sebenarnya secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru khususnya dalam pembelajaran. Dalam kerangka inilah perlu diterapkan suatu model supervisi dan teknik sebagai alat yang tepat untuk mengoreksi kualitas kinerja guru sesuai dengan kebutuhan guru tersebut yaitu upaya peningkatan kinerja guru SD Negeri 61 Kota Banda Aceh melalui supervisi ilmiah dengan teknik percapan individu.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian ini dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah yang dihadapi kepala sekolah ataupun pengawas sekolah, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru masing-masing mengajar di kelas IV dan guru Pendidikan Agama (Non Kelas) di SD Negeri 61 Banda Aceh. Adapun guru yang diambil menjadi subjek dalam penelitian adalah yang memiliki skor di bawah 65 (kurang). Sementara jika mereka memiliki skor 66 hingga 75 maka kemampuan mereka dikatakan dalam kategori cukup dan jika mereka memiliki skor 76 hingga 90 dikatakan dalam kategori baik. Sementara jika mereka memiliki skor 91 hingga 100 maka kemampuan mereka dikatakan dalam kategori sangat baik. Selanjutnya, tindakan dikatakan berhasil jika guru-guru yang diberi pembinaan atau

pelatihan mendapat skor minimal 76 (kategori baik). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian tindakan ini adalah penilaian terhadap pekerjaan yang dihasilkan guru (produk) selama supervisi ilmiah berlangsung. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran beserta perangkat terkait. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase yang berarti data dibandingkan mulai dari observasi pertama (sebelum diadakan pelatihan supervisi klinis), sampai dengan setelah diadakannya pelaksanaan supervisi klinis kepada para guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 61 Banda Aceh.

Hasil dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Hasil data dari pengamatan pada pra siklus menunjukkan bahwa kedua guru yang menjadi subjek penelitian memiliki kinerja yang masuk dalam kategori kurang. Guru 1 memperoleh persentase rata-rata sebesar 54,46%, sedangkan guru 2 memperoleh 59,23%. Temuan ini mengindikasikan perlunya pemberian pelatihan yang sistematis dan terfokus untuk meningkatkan kinerja mereka dalam tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pelatihan perencanaan pembelajaran akan membantu kedua guru untuk merancang rencana pembelajaran yang lebih terstruktur dan terukur sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Hal ini mencakup pembuatan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan metode pengajaran yang tepat, serta pengaturan bahan dan sumber belajar yang sesuai.

Selanjutnya, pelatihan proses pembelajaran akan membimbing guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran mereka secara efektif di dalam kelas. Guru akan diberikan strategi untuk mengelola waktu pembelajaran dengan baik, meningkatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, serta memfasilitasi diskusi dan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, pelatihan evaluasi pembelajaran akan membantu guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Guru akan diajarkan untuk menggunakan berbagai teknik evaluasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk peningkatan proses belajar mengajar. Dengan demikian, pelatihan yang diselenggarakan harus dirancang secara khusus untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan dalam pra siklus ini. Dengan meningkatkan kualitas perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, diharapkan kinerja kedua guru akan mengalami peningkatan yang signifikan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

2. Siklus I

a. Subjek 1 (SP1)

1) Perencanaan

Perencanaan, kegiatan yang dilakukan melibatkan diskusi tentang kinerja guru terutama dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Peneliti mengeksplorasi pemahaman guru terhadap konsep perencanaan pembelajaran dan cara mereka merencanakan pembelajaran. Diskusi juga mencakup poin-poin yang perlu ditingkatkan berdasarkan data dari tahap pra siklus. Data pra siklus menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun bahan ajar, dan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun bahan ajar, dan memilih metode pembelajaran. Guru perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD/KI, menggunakan media

pembelajaran yang inovatif, dan memilih metode pembelajaran yang tepat. Pelatihan perlu diadakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun bahan ajar, dan memilih metode pembelajaran. Hal ini didasarkan pada dokumentasi dan pengamatan pra penelitian yang menunjukkan bahwa dalam menyusun RPP atau modul ajar, guru sering kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang hanya mencapai tingkat pengetahuan bukan kemampuan tingkat tinggi, serta cenderung menggunakan metode pembelajaran yang terfokus pada peran guru dan media pembelajaran yang monoton. Dengan demikian, fokus kegiatan perencanaan pembelajaran ini adalah diskusi tentang penyusunan RPP atau modul ajar yang memadai. Setelah perencanaan pembelajaran tertuang dalam RPP atau modul ajar selesai, langkah selanjutnya adalah implementasi dalam proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Tahap ini dilakukan dengan persiapan awal berupa diskusi antara peneliti, supervisor, dan guru di ruang guru untuk memastikan kesiapan guru serta merencanakan hal-hal yang akan diterapkan dan diamati selama proses pembelajaran di kelas. Selama SP1 mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal penting terkait kemampuan pelaksanaan pembelajaran yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi dan catatan lapangan. Selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SP1 menyampaikan kepada siswa topik yang akan dipelajari dengan kalimat seperti "Hari ini kita akan belajar perkalian" dan menguraikan kompetensi, indikator, serta tujuan pembelajaran dengan kalimat yang jelas. Namun, berdasarkan pengamatan, guru ini belum mampu memberikan penjelasan yang memadai mengenai manfaat dari materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang digunakan terbatas pada powerpoint yang sederhana dan hanya menggambarkan materi tanpa daya tarik tambahan. Selain itu, SP1 cenderung memberikan ceramah panjang dan kurang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap akhir pelajaran, SP1 tidak memberikan ringkasan materi secara menyeluruh dan terkesan terburu-buru dalam merangkum pembelajaran, serta hanya mengumumkan materi yang akan diajarkan selanjutnya tanpa memberikan kesimpulan yang memadai.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru cenderung lebih banyak menjelaskan dan kurang mengaktifkan siswa secara efektif. Akibatnya, peserta didik lebih banyak mendengarkan dan kurang aktif karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Masalah ini menjadi fokus diskusi pada kegiatan refleksi, karena hal tersebut mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru kurang memberikan umpan balik kepada siswa sehingga mereka agak enggan untuk merespons pertanyaan yang diajukan. Selain itu, guru juga kurang memberikan arahan dan bimbingan pada siswa saat melakukan evaluasi, serta kurang dalam melaksanakan program remedial sesuai dengan indikator yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selama kegiatan evaluasi berlangsung, posisi guru lebih cenderung memberikan bantuan dan arahan hanya kepada siswa yang duduk di depan kelas. Kekurangan ini perlu dikonfirmasi dengan guru agar semua siswa merasa diperhatikan, terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang duduk di belakang cenderung kurang fokus dan mencari kesempatan untuk berbicara dengan teman sebangkunya karena guru terlalu fokus pada siswa di depan. Hal ini dapat diatasi dengan mengadakan diskusi berkelompok yang melibatkan semua siswa.

3) Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan terkait penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, seperti Canva, meskipun sudah ada masukan pada siklus sebelumnya. Guru masih belum mahir dalam merancang media pembelajaran

menggunakan Canva, sehingga media yang digunakan kurang menarik. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga belum optimal karena guru belum mengaitkan evaluasi dengan tujuan pembelajaran dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, disepakati untuk melakukan kegiatan perencanaan siklus II. Namun, pada siklus II, ditemukan bahwa guru lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan evaluasi kepada siswa, meskipun sudah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar hal-hal ini disampaikan melalui slide PowerPoint untuk menghindari lupa di masa yang akan datang. Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi temuan di lapangan tentang siswa menulis jawaban di papan tulis namun tidak mendapatkan umpan balik. Guru setuju bahwa hal ini dapat mengurangi semangat siswa, dan mereka sepakat untuk berusaha menghindari hal tersebut di masa yang akan datang. Dalam kegiatan refleksi, peneliti mengkonfirmasi bahwa temuan lapangan sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh guru dan mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri. Ditemukan bahwa masih terdapat aspek kinerja yang perlu diperbaiki, yang akan menjadi fokus dalam perencanaan siklus II.

Tabel 1. Kekurangan Pada Siklus I

Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran
Kurang kesesuaian TP dengan KD/KI	Cendrung berpusat pada guru	Kurang pengawasan pada saat peserta didik mengerjakan tugas
Kurang menyampaikan Median Pembelajaran yang inovatif	Peserta didik kurang aktif	Kurang memberikan memberikan umpan balik pada saat sesesi tanya jawab
Kurang memberi acuan	Kurang penjelasan kepada kelompok	
Kurangnya ringkasan materi	Kurang menggunakan alat bantu mengajar	
Kurang menggunakan model pembelajaran inovatif	Kurang keragaman kegiatan	

Secara umum, keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran meningkat dari 56,25 pada pra siklus menjadi 68,75. Pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 57,14 pada pra siklus menjadi 67,86. Sedangkan untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran, skornya naik dari 50,00 pada pra siklus menjadi 75,00. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti penyusunan tujuan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan media, serta variasi kegiatan dalam kelas. Hal ini dikarenakan nilai keterampilan yang masih di bawah 76, yang merupakan kriteria ketuntasan tindakan, sehingga perbaikan masih diperlukan.

b. Subjek 2 (SP2)

1) Perencanaan

Kegiatan dimulai dengan perencanaan bersama antara guru, peneliti, dan supervisor. Diskusi ini membahas kemampuan guru dalam menyusun RPP/Modul Ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan ini mencakup penjabaran tentang cara merencanakan pembelajaran serta poin-poin yang perlu ditingkatkan berdasarkan data dari pra siklus. Hasil pra siklus menunjukkan bahwa Guru mengalami kendala dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun bahan ajar, dan memilih metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal tersebut, khususnya dalam merumuskan

tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD/KI, menggunakan media pembelajaran yang inovatif, serta variasi kegiatan dalam pembelajaran.

2) Pelaksanaan dan Observasi

Sebelum masuk ke kelas, peneliti, supervisor, dan guru berdiskusi untuk memastikan kesiapan serta menyusun rencana observasi. Selama guru mengajar, peneliti dan supervisor mencatat aspek-aspek penting terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam membuka dan menutup pelajaran serta mengaktifkan peserta didik secara lebih efektif. Guru cenderung lebih banyak menjelaskan dan kurang mengaktifkan peserta didik, sehingga hal ini menjadi fokus diskusi pada kegiatan refleksi.

3) Refleksi

Guru memberikan pendapatnya tentang penyusunan RPP/Modul Ajar, proses pembelajaran, menilai diri sendiri, serta menanggapi temuan dari peneliti. Peneliti mengkonfirmasi bahwa guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti Canva meskipun sudah diberikan masukan sebelumnya. Selain itu, guru juga masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengkaitkan evaluasi dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, disepakati untuk melaksanakan perencanaan siklus II dengan lebih fokus menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan evaluasi kepada siswa melalui slide PowerPoint. Dalam keseluruhan kegiatan, ditemukan bahwa masih terdapat aspek-aspek kinerja Guru yang perlu diperbaiki untuk siklus II, seperti yang terlihat dalam tabel penilaian. Hal ini akan menjadi fokus dalam perencanaan siklus berikutnya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tabel 2. Kekurangan Guru SP2 Pada Siklus I

Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran
Kurang kesesuaian TP dengan KD/KI dalam menyusun tujuan pembelajaran	Cendrung berpusat pada guru	Agak kurang pengawasan pada saat peserta didik mengerjakan tugas
Kurang menggunakan Median Pembelajaran yang inovatif	Peserta didik kurang aktif	Agak kurang memberikan memberikan umpan balik pada saat sesi tanya jawab
Kurang menggunakan model pembelajaran inovatif	Kurang dapat mengontrol kelompok kerja peserta didik	
Kurangnya ringkasan materi	Kurang menggunakan alat bantu mengajar Kurang keragaman kegiatan dalam proses pembelajaran	

Pada siklus ini, ada peningkatan dalam keterampilan menyusun perencanaan pembelajaran, dengan nilai mencapai 75,00 dibandingkan pra siklus yang hanya 62,50. Untuk pelaksanaan pembelajaran, guru mencatat peningkatan nilai dari 60,71 pada pra siklus menjadi 71,43. Selain itu, dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga mengalami peningkatan nilai dari 62,50 pada pra siklus menjadi 75,00. Meskipun terjadi peningkatan dalam semua aspek tersebut, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan perbaikan lebih lanjut. Hal ini terutama terlihat pada penyusunan tujuan pembelajaran,

penggunaan model pembelajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran, serta variasi kegiatan dalam kelas. Karena nilai dari masing-masing keterampilan masih di bawah 76, yang merupakan kriteria ketuntasan tindakan, perbaikan tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Siklus II

Pada siklus ini, dua orang guru yang menjadi subjek penelitian mengikuti pembinaan dengan seorang supervisor yang membantu peneliti untuk menilai tampilan peneliti serta menilai tampilan guru di kelas.

a. Subjek 1

1) Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan untuk siklus kedua, dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Ditemukan bahwa keterampilan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Fokus utama perbaikan adalah pada penyampaian manfaat materi dan kemampuan merangkum pelajaran. Selain itu, pada keterampilan memberikan penguatan, diperlukan peningkatan konsistensi dalam memberikan penguatan kepada siswa. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi, perlu dilakukan perubahan posisi agar tidak monoton, kontak pandang yang lebih intensif, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif.

Hasil perencanaan menghasilkan kesepakatan bahwa guru akan menggunakan media dalam penyampaian materi. Penggunaan media seperti powerpoint dan infokus dianggap dapat membantu guru dalam menyampaikan manfaat dan merangkum materi dengan lebih baik, serta meningkatkan motivasi peserta didik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran ini diharapkan dapat membuat kegiatan pembelajaran di kelas lebih bervariasi.

Supervisor membantu guru dalam pembuatan slide powerpoint yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, intisari materi, rangkuman, dan video motivasi. Supervisor juga membantu mencari video motivasi untuk mempersiapkan siswa secara mental untuk belajar. Selain itu, supervisor memberikan masukan tentang cara membagi kelompok peserta didik agar lebih efektif, dengan memisahkan peserta didik berdasarkan kemampuan mereka agar tidak berkumpul dalam satu kelompok yang sama. Supervisor juga menyarankan agar jumlah peserta dalam satu kelompok tidak terlalu banyak, idealnya hanya 3 atau 4 peserta didik saja. Di akhir pembelajaran, perwakilan dari setiap kelompok diharapkan dapat menyampaikan hasil diskusi mereka sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

2) Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Sebelum memulai pembelajaran, peneliti, guru, dan supervisor melakukan diskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan guru serta mempersiapkan hal-hal yang akan diterapkan dan diamati di kelas. Kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya menjadi fokus utama dalam diskusi ini. Selama mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal penting terkait dengan keterampilan yang diamati menggunakan dokumentasi dan catatan lapangan.

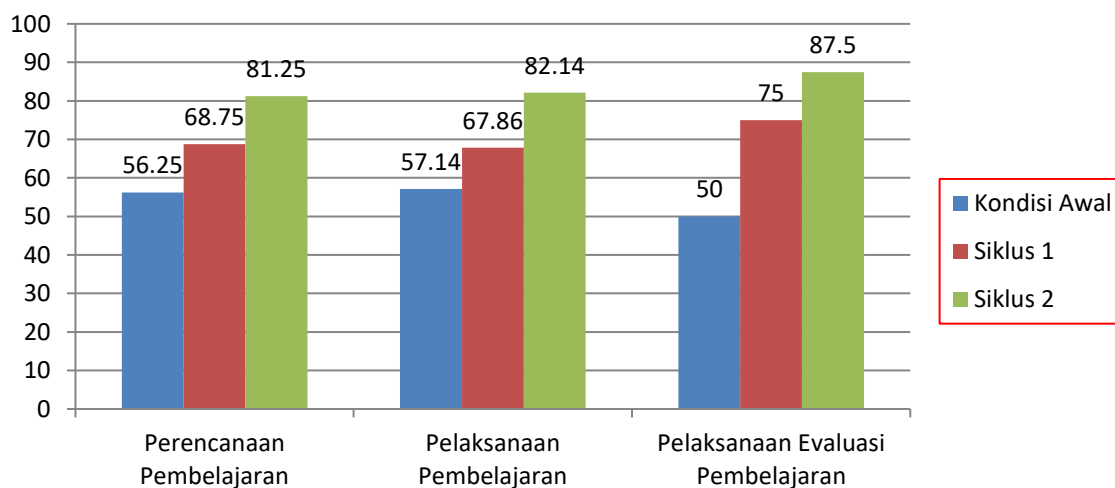
Dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, dan langkah-langkah pembelajaran melalui slide powerpoint yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ia juga mengingatkan materi sebelumnya untuk membangun koneksi antara pembelajaran sebelumnya dan saat ini. Pemberian motivasi dilakukan dengan memutar cuplikan video yang berisi nilai-nilai karakter, dan siswa diminta untuk mengidentifikasi informasi terkait. Selama siswa berdiskusi dalam kelompok selama sekitar 5 menit, subjek 1 memantau diskusi dan mengarahkan mereka untuk menyimpulkan hasil diskusi dengan positif. Hal ini membuat

pembelajaran lebih aktif, dengan siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Di akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi dengan soal-soal yang diberikan kepada setiap kelompok. Perwakilan dari masing-masing kelompok maju untuk menyampaikan jawaban mereka, dan subjek 1 aktif mengontrol dan memfasilitasi jalannya diskusi di kelompok.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada Siklus II ini lebih berfokus pada peserta didik, dengan mereka menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Variasi dalam penggunaan alat bantu mengajar seperti infokus, slide powerpoint, dan speaker juga telah diterapkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Pola interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dinamis, dengan siswa terlibat aktif dalam diskusi dan evaluasi kelompok.

3) Refleksi

Dalam kegiatan ini, guru (subjek 1) menyampaikan pendapatnya saat menyusun rencana pembelajaran dan merasa lebih paham dalam menyusun RPP/Modul Ajar. Guru juga merasa senang dengan keaktifan peserta didik yang meningkat, terutama dengan bantuan alat bantu seperti infokus dan video motivasi. Alat bantu tersebut berhasil meningkatkan motivasi peserta didik yang sebelumnya jarang aktif bahkan menjadi penggerak bagi teman di kelompoknya. Selama proses mengajar, kegiatan di kelas menjadi lebih terarah dan sistematis. Guru merasakan bahwa evaluasi di akhir pembelajaran membantu untuk melihat perkembangan belajar peserta didik secara lebih jelas. Guru mengungkapkan bahwa penelitian ini sangat membantu karena sebelumnya tidak ada partner atau rekan untuk memperbaiki diri dan memberi masukan, sehingga guru merasa bahwa semua yang dilakukan sebelumnya dianggap sudah cukup baik. Dari hasil penelitian ini, ketiga aspek kinerja guru telah mencapai kriteria ketuntasan, yaitu nilai lebih dari 76. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Persentasi peningkatan Kinerja Guru (Subjek I)

Gambar tersebut menunjukkan ada peningkatan pada tiap siklus, dan pada akhir siklus terjadi peningkatan yang sudah memenuhi target penelitian.

b. Subjek Penelitian II (Guru II)

1) Perencanaan

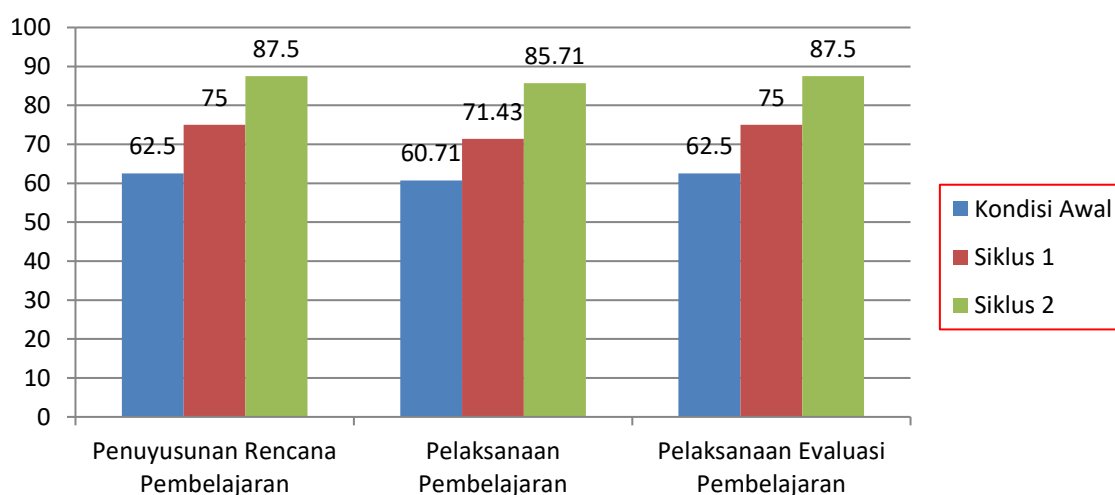
Dalam kegiatan ini, sebelum masuk ke kelas, peneliti, guru, dan supervisor melakukan diskusi untuk memastikan kesiapan guru serta mengingat hal-hal yang akan diterapkan dan diamati di kelas. Mereka juga menekankan kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Guru menyajikan tujuan pembelajaran, apersepsi, dan langkah-langkah pembelajaran melalui slide PowerPoint yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta mengingatkan peserta didik tentang materi sebelumnya. Guru memberikan motivasi

melalui cuplikan nilai-nilai karakter dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang didapat dari video tersebut. Selama diskusi selama sekitar 5 menit, guru memantau aktifitas diskusi dan setelah perwakilan kelompok menyampaikan pendapatnya, guru mengambil inti dari diskusi tersebut dengan mengajak peserta didik untuk menerapkan adab yang baik dan akhlak mulia dalam pergaulan.

Proses pembelajaran difokuskan pada peserta didik, yang menjadi lebih aktif dan kreatif. Guru mendukung semua peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam berdiskusi dan memecahkan masalah dalam kelompok. Dengan adanya penguatan yang diberikan, pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Dalam hal memberikan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran, guru langsung membagi peserta didik menjadi kelompok berdasarkan hasil diskusi dengan peneliti. Guru menggunakan alat bantu mengajar seperti infokus, slide PowerPoint, dan speaker untuk menciptakan variasi. Dengan adanya diskusi kelompok, interaksi antara guru dan peserta didik tidak lagi bersifat satu arah seperti pada siklus sebelumnya. Peserta didik terlihat tidak bosan dalam belajar, terbukti dengan aktifnya peserta didik dalam menuliskan jawaban kelompok tanpa diminta, serta aktif berdiskusi di kelas karena guru juga berkeliling memantau diskusi. Pada akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi dengan soal-soal yang diberikan kepada tiap kelompok dan perwakilan kelompok maju untuk menuliskan jawabannya. Selama diskusi menyelesaikan soal, peserta didik terlihat aktif berdiskusi dan guru aktif mengontrol jalannya diskusi di kelompok.

2) Refleksi

Dalam kegiatan ini, guru menyampaikan pendapatnya pada saat menyusun rencana pembelajaran. Guru tersebut menyatakan lebih paham dalam menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dalam RPP/ Modul Ajar. Guru merasa senang dengan keaktifan peserta didik dan bahkan ada peserta didik yang jarang aktif tetapi dengan alat bantu infokus dan video, motivasi peserta didik menjadi baik bahkan menjadi penggerak bagi teman dalam kelompoknya. Pembelajaran di kelas menjadi lebih terarah dan sistematis tidak sekedar selesai. Evaluasi di akhir pembelajaran yang dilakukan juga membantu guru untuk melihat sampai mana perkembangan belajar peserta didik. Dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk ketiga aspek dalam kinerja guru sudah mencapai kriteria ketuntasan pada penelitian ini yakni lebih dari 76. Gambar berikut adalah hasil penilaian keterampilan dasar guru II untuk tiap-tiap siklus.



Gambar 3. Peningkatan Kinerja Guru (Subjek II)

Gambar tersebut menunjukkan terjadi peningkatan pada tiap siklus. Berdasarkan data tersebut maka dapat digaris bawahi bahwa guru tersebut sudah berhasil mencapai kriteria minimal dalam penelitian ini yakni tiap-tiap keterampilan minimum 76. Supervisi

ilmiah telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitiannya Husni (2019) menyatakan bahwa kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru, sehingga penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Supervisi adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas guru, memungkinkan mereka untuk berkembang dalam pekerjaan mereka. Dalam konteks SD Negeri 61 Kota Banda Aceh, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan bagaimana supervisi ilmiah dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan kinerja mereka. Melalui pembahasan hasil penelitian ini, akan terungkap gambaran yang jelas mengenai dampak dan efektivitas supervisi ilmiah dalam meningkatkan kinerja guru, serta implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia secara lebih luas.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan di atas, maka perlu digarisbawahi bahwa terdapat masalah pada guru dalam kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu hal harus segera diatasi karena jika hal ini berlanjut terus maka hal ini akan berdampak negatif pada pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut maka guru-guru tersebut perlu mendapat pembinaan atau pelatihan tentang peningkatan keterampilan kinerja guru yang terkait dengan kemampuan dalam melaksanakan pengajaran melalui pelaksanaan tindakan dalam membina dan membantu dalam meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembinaan kepada kedua guru dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran melalui supervisi ilmiah dengan teknik individu, kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran lebih terarah dan meningkat. Keberadaan supervisi sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Temuan data tersebut mendukung pendapat Syaiful (2013) yang mengatakan bahwa supervisi model ilmiah erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang pengajar. Selanjutnya, pada saat pelaksanaan pengajaran guru langsung masuk inti pelajaran tanpa menyiapkan kesiapan mental peserta untuk mengikuti proses pembelajaran. Namun pada akhir siklus terjadi peningkatan. Disini terlihat supervisi ilmiah dengan pendekatan percakapan individu dapat meningkatkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran guna memperbaiki perilaku mengajar.

Dalam upaya supervisor memperbaiki kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, supervisor harus mampu memilih pendekatan, metode agar supervisi ilmiah yang dilakukan dapat menghasilkan perbaikan yang diharapkan. Syaiful (2013) mengatakan bahwa supervisi model ilmiah erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Di dalam model ini terdapat indikator keberhasilan mengajar dilihat dari komponen dan variabel proses pembelajaran. Sehingga pusat perhatian lebih ditekankan pada pengembangan komponen pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dilihat bahwa supervisi ilmiah dengan teknik individu dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran guru memberikan test dan non test. Pada pra siklus, kemampuan guru dalam menyusun evaluasi pembelajaran dalam kategori kurang. Namun, pada akhir siklus terjadi peningkatan yang signifikan sudah mencapai nilai minimum penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dengan supervisi Ilmiah dengan teknik percakapan individu dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang merupakan salah satu unsur kinerja guru. Berdasarkan temuan data maka supervisi ilmiah dengan teknik individu dapat meningkatkan kinerja guru dan salah satu unsur dalam kinerja tersebut adalah kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan pendapat Sanglah (2021) yang menyatakan bahwa supervisi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini menandakan bahwa supervisi tidak hanya membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk meningkatkan motivasi dan kualitas kerja mereka. Dengan demikian, supervisi kepala sekolah dapat dianggap sebagai instrumen yang sangat berharga dalam mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Lebih lanjut P. A. Sahertian, (2014) mengatakan bahwa supervisi dalam prakteknya terbagi atas empat yaitu supervisi model konvensional, supervisi model ilmiah, supervisi model klinis, dan supervisi model artistik.

Damayanti (2016) menyatakan bahwa supervisi model ilmiah memiliki ciri-ciri yang dilaksanakan secara berencana dan berkesinambungan, sistematis, dengan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang sebenarnya. Melihat uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis berasumsi bahwa meningkatnya kinerja guru tersebut erat kaitannya dengan penerapan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan individu. Supervisi ini memerlukan perhatian mendengarkan, memerlukan keahlian khusus untuk memahami kebutuhan seseorang, menuntut untuk memberikan perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas yang diobservasi sepanjang waktu tertentu sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Implikasi dari optimalisasi kinerja guru di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh melalui implementasi supervisi ilmiah berbasis teknik percakapan individu mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pendekatan supervisi ilmiah memberikan fokus yang lebih mendalam pada pengembangan profesionalisme dan kualitas mengajar guru secara individu. Dengan menggunakan teknik percakapan individu, supervisor dapat melakukan evaluasi yang lebih terpersonal dan mendalam terhadap kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Implikasi lainnya adalah adanya peningkatan dalam pemahaman dan penerapan metode mengajar yang efektif dan inovatif. Melalui supervisi ilmiah, guru diberikan umpan balik yang konkret dan berbasis bukti mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam praktik mengajar mereka. Hal ini dapat merangsang refleksi diri dan motivasi guru untuk terus memperbaiki kualitas pengajaran mereka. Selain itu, implementasi supervisi ilmiah berbasis teknik percakapan individu juga memperkuat kolaborasi antara supervisor dan guru. Dengan terjalinnya hubungan yang baik dan saling percaya antara keduanya, proses pembelajaran dan peningkatan profesionalisme dapat berjalan lebih efektif dan harmonis. Guru merasa didukung dan dipandu secara pribadi dalam upaya mereka untuk mencapai standar kinerja yang lebih tinggi. Terakhir, supervisi ilmiah berbasis teknik percakapan individu di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh berpotensi untuk menciptakan budaya pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif di sekolah. Dengan adanya siklus umpan balik yang berkesinambungan dan berfokus pada peningkatan, sekolah dapat mengembangkan lingkungan yang proaktif dalam menghadapi perubahan dan tuntutan pendidikan yang dinamis.

Secara keseluruhan, implementasi supervisi ilmiah dengan menggunakan teknik percakapan individu bukan hanya berpotensi untuk meningkatkan kinerja individual guru, tetapi juga mendukung perbaikan keseluruhan dalam kualitas pendidikan di SD Negeri 61 Kota Banda Aceh. Langkah ini menjadi bagian integral dalam upaya untuk menghadirkan pendidikan yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif bagi para siswa.

Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan temuan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi ilmiah dengan teknik percakapan

individu dapat meningkatkan kinerja guru dalam mempersiapkan pembelajaran di Negeri 61 Kota Banda Aceh. Kemampuan guru dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran yang pada awalnya masih kurang (59,38) (meningkat menjadi baik (78,13). Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang pada awalnya masih kurang (58,93) meningkat menjadi kategori baik (83,93). Selanjutnya, kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pada awal masih kurang (56,25) meningkat menjadi baik (87,50) pada akhir siklus.

Daftar Pustaka

- Agustin, J. (2020). *Administrasi Proses Dan Teknis Supervisi*. Padang: osf.io
- Damayanti, W. (2016). Peningkatan Mutu Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 1 Salatiga Menghadapi PKG 2016. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 80–86.
- Darmayasa, I. W. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru Produktif Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Klinis Di SMK Negeri 1 Bebandem Tahun 2019/2020. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 175–190.
- Emda, A. (2016). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Yang Profesional. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 4(2).
- Halawa, A. N., & Mulyanti, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 57–64.
- Hardono, H., Haryono, H., & Yusuf, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Educational Management Journal*, 6(1), 26–33.
- Husni, L. (2019). *Pentingnya Penggunaan Supervisi Secara Efektif Dalam Pendidikan*. osf.io
- Mulyasa, E. (2017). *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Oktaviani, N. K. W., & Putra, M. (2021). Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 294.
- Ritmanto. (2017). Hubungan Iklim Kerja Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kinerja Guru SMP Di Kecamatan Lasolo. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Sahertian, A. P. (2014). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, P. A. (2014). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanglah, I. N. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 528.
- Sariakin, & Nora Fitria. (2023). *Pelaksanaan Supervisi Terhadap Efektivitas Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh*. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 209-218.
- Suyatno, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Di Sd Negeri 001 Gunung Kijang Kepulauan Riau. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 5(2), 1–7.
- Syaiful, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ubabuddin, U. (2020). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Tugas Dan Peran Guru Dalam Mengajar. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 102–118.

- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347.
- Zubair, A., Sasongko, R. N., & Aliman, A. (2017). Manajemen peningkatan kinerja guru. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 11(4).